

## HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK NEGERI KOTA PAYAKUMBUH

Arya Ramadia<sup>1</sup>, Nia Puspita Dewi MS<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan dan MIPA UMSB  
Yaya [riviera\\_0911@yahoo.com](mailto:riviera_0911@yahoo.com), [Dwiniaaidilp129@gmail.com](mailto:Dwiniaaidilp129@gmail.com)

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dapat berdampak pada perkembangan remaja salah satunya pornografi. Pornografi dapat diakses melalui media masa, media elektronik, media cetak. Di Indonesia remaja yang terpapar pornografi sebanyak 48%. Pornografi dapat menimbulkan perilaku seksual pada remaja seperti masturbasi (onani), berciuman, dan berhubungan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri Kota Payakumbuh.

Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan jumlah sampel sebanyak 124 siswa-siswi SMK Negeri Kota Payakumbuh. Pendekatan yang diambil dengan cara *Cross Sectional Study*. Teknik pengumpulan data dengan *Probability Sampling*. Data diolah menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil uji statistik hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja didapatkan  $p\text{-value} = 0.033 < 0,05$  yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMK negeri Kota Payakumbuh.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat perilaku seksual remaja. Saran diharapkan pada pihak sekolah dapat meningkatkan religius seperti melakukan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, organisasi keagamaan (rohis), mentoring dan lainnya, serta memberikan kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

**Kata kunci : Pornografi, Perilaku Seksual Remaja**

### A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Proses peralihan pada remaja yang terjadi bukan hanya fisik dan mental, tetapi juga terjadi perubahan secara berangsur-angsur pada sistem reproduksinya. Perubahan dan perkembangan dalam diri remaja ini biasa dikenal dengan masa pubertas.

Masa pubertasi adalah salah satu tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan organ seksual dan menuju tercapainya kemampuan reproduksi yang ditandai dengan berfungsinya hormon-hormon seksual pada remaja (Janiwarty & Pieter, 2013). Hormon-hormon seksual yang berfungsi pada remaja yaitu testosteron pada laki-laki dan progesteron pada perempuan. Hormon-hormon inilah yang mempengaruhi dorongan seksual

manusia. Keadaan ini dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak

mampu mengendalikan rangsangan seksualnya. Sehingga mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual yang beresiko (Maryatun, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014), remaja adalah periode pertumbuhan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dari usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Dalam salah satu program Konferensi

Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population Development - ICPD*) tahun 1994 dinyatakan bahwa setiap orang dijamin kebebasannya untuk bereproduksi sesuai dengan yang diinginkannya (UNFPA, 2013). Namun permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja kini semakin meningkat dan menjadi fokus perhatian karena semakin awalnya kematangan seksual remaja. Semakin dini usia kematangan seksual seorang remaja berarti semakin panjang periode risiko kesehatan reproduksinya (Hidayat, 2008). Masalah perilaku seksual telah menyebabkan remaja menghadapi berbagai tantangan masalah kesehatan reproduksi.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Payakumbuh Tahun 2016 menemukan bahwa 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba dan merangsang pasangannya, 48,3% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah bercium bibir, serta 79,6% remaja

laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 20 orang siswa dari 1.200 siswa secara keseluruhan di SMK Negeri di Kota Payakumbuh pada tanggal 04 Maret 2018, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi dari 20 orang siswa, 10 orang siswa mengatakan memasukkan video porno di dalam handphonenya. Dari ke 10 orang yang memasukkan video porno dalam handphonenya 4 orang diantara mengatakan video tersebut ditonton sesaat sebelum mereka melakukan onani, dan 6 orang lainnya hanya mengoleksinya saja. Dari 20 siswa, 16 orang siswa mengatakan pernah menonton film porno (VCD porno).

Dari 16 orang siswa yang pernah menonton film porno 10 orang siswa mengatakan rasa ingin

melakukan hubungan seksual lebih besar dan 6 orang lainnya mengatakan biasa saja. Dari 20 siswa, 16 orang siswa mengatakan pernah berciuman. Dari 16 orang tersebut mengatakan setiap kali bertemu dengan pasangannya selalu ingin melakukannya kembali. Pada tahun 2018 didapatkan informasi dari Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh bahwa terdapat 34 orang hamil diluar nikah di seluruh kawasan SMK Negeri di Kota Payakumbuh.

## B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja dengan pendekatan *crosssectional study*, yaitu dimana data yang menyangkut data variabel bebas dan terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI di seluruh SMK Negeri di Kota Payakumbuh. Populasi pada penelitian ini terdiri dari SMKN 1 sebanyak 396 orang, SMKN 2 sebanyak 480 orang, SMKN 3 sebanyak 324 dengan total populasi 1200 orang.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

**Tabel 4.1**

#### **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Negeri Kota Payakumbuh Tahun 2018**

No	Jenis kelamin	f	%
1	Laki-laki	97	78,2
2	Perempuan	27	21,8
<b>Jumlah</b>		124	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa dari sebagian besar yaitu sebanyak 97 orang (78,2%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang (21,8%) responden berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 4.2****Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SMK Negeri Kota Payakumbuh Tahun 2018**

No	Usia	f	%
1	16	41	33,1
2	17	55	44,4
3	18	24	19,4
4	19	4	3,2
<b>Jumlah</b>		<b>124</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa usia 16 tahun sebanyak 41 orang (33,1%), usia 17 tahun sebanyak 55 orang (44,4%), usia 18 tahun sebanyak 24 orang (19,4%), usia 19 tahun sebanyak 4 orang (3,2%).

**Tabel 4.3****Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Pornografi di SMK Negeri Kota Payakumbuh Tahun 2018**

No	Paparan	f	%
<b>Pornografi</b>			
1.	Negatif	65	52,4
2.	Positif	59	47,6
<b>Jumlah</b>		<b>124</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui lebih dari sebagian yaitu 65 orang (52,4%) responden dengan paparan pornografi negatif dan 59 orang (47,6%) responden dengan paparan pornografi positif

**Tabel 4.4****Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri Kota Payakumbuh Tahun 2018**

No	Perilaku Seksual	f	%
1.	Rendah	66	53,2
2.	Tinggi	58	46,8
<b>Jumlah</b>		<b>124</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui lebih dari sebagian yaitu 66 orang (53,2%) responden dengan perilaku seksual rendah dan 58 orang (46,8%) responden dengan perilaku seksual tinggi.

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 4.4**

### **Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku seksual Remaja di SMK Negeri Kota Payakumbuh Tahun 2018**

No	Paparan Pornografi	Perilaku seksual				Total	
		Rendah		Tinggi		F	%
		F	%	F	%		
1.	Negatif	41	62,1	24	41,4	65	52,4
2	Positif	25	37,9	34	58,6	59	47,6
Jumlah		66	100,0	58	100,0	124	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa lebih dari sebagian yaitu sebanyak 41 orang (62,1%) responden menunjukkan perilaku seksual rendah memiliki paparan pornografi negatif sedangkan sebagian besar yaitu 34 orang (58,6%) responden menunjukkan perilaku seksual tinggi memiliki paparan pornografi positif dan sebagian 25 orang (37,9%) responden menunjukkan perilaku

seksual rendah memiliki paparan pornografi positif sedangkan sebagian besar yaitu 24 orang (41,4%) responden menunjukkan perilaku seksual tinggi memiliki paparan pornografi positif.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

Dari hasil analisis hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa proporsi siswa laki-laki (78,2%), berarti lebih banyak yang

berperilaku seksual tinggi daripada perempuan (21,8%) dan dari hasil uji statistik di peroleh nilai  $p=0,003$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna antara proporsi perilaku seksual rendah siswa laki-laki dan perempuan. Dengan nilai  $OR=2,323$  dimana artinya siswa laki-laki mempunyai peluang 2,323 kali untuk berperilaku seksual tinggi dibandingkan siswa perempuan. Nilai P membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian perilaku seksual yang dilakukan di beberapa negara yang juga menunjukkan hasil bahwa remaja pria lebih besar jumlahnya yang melakukan perilaku seksual tinggi dari pada remaja wanita. Hal ini mungkin sekali berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar pada remaja pria dari pada remaja wanita hamper diseluruh dunia, dengan begitu kemungkinan untuk meniru dan mencoba hal baru dari pada remaja wanita (Sarwono, 2015)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Semarang yang mendapatkan prevalensi perilaku seksual lebih tinggi pada laki-laki (Wahyuni, 2015). Hal ini kemungkinan disebabkan karena kelompok laki-laki pada penelitian ini kebanyakan mendapat banyak informasi negatif yang menimbulkan persepsi yang negatif terhadap suatu hal. Umur responden dengan perilaku seksual pada penelitian ini didapatkan rata-rata lebih tinggi dibandingkan responden tanpa perilaku seksual. Hal ini kemungkinan disebabkan karena dengan meningkatnya umur maka kemungkinan akibat pubertas dan peningkatan hormon seksual.

Selain itu sesuai pula dengan pendapat John Rais yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual remaja laki-laki umunya lebih agresif dari pada remja perempuan. Karena selain dipengaruhi oleh faktor hormonal yang berbeda, juga dipengaruhi oleh karakteristik dasar remaja laki-laki yang memiliki keinginan utnuk meniru dan mencoba hal baru dari pada remaja perempuan (Gunarsa, 2016).

Asumsi peneliti bahwa di SMK Negeri Kota Payakumbuh dapat terjadi karenadistribusi usia responden relatif sama yaitu lebih besar pada kelompok  $\leq 17$  tahun, dari kelompok usia  $> 17$  tahun yang hanya 4 orang. Padahal remaja yang berusia lebih dari 17 tahun cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal lain yang lebih besar lagi resikonya, karena merasa usianya menuju kearah dewasa.

## **Paparan Pornografi**

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 124 orang responden di SMK Negeri Kota Payakumbuh menunjukkan hasil bahwa 52,4% responden dengan paparan pornografi negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agung (2017) tentang Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Masa dengan Perilaku Seksual Remaja diketahui bahwa 54,2% responden menunjukkan paparan negatif, yang dikatakan paparan negatif yaitu remaja melihat foto atau gambar berkonten pornografi, video melalui media elektronik.

Hasil penelitian Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMU Negeri di Jakarta juga menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 16 sampai 19 tahun sebesar 44%. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1%, dan melalui internet 87,1%

Asumsi peneliti bahwa di SMK Negeri Kota Payakumbuh banyak ditemukan siswa dengan paparan pornografi negatif (52,4%), seperti menonton video porno melewati handphone atau VCD dengan cara menonton tersebut sebagian siswa mempunyai keinginan dan hasrat bahkan ketagihan untuk melihatnya. Namun pada penelitian ini juga banyak siswa yang menunjukkan paparan pornografi positif (47,6%) karena mereka hanya melihat, membaca, mendengar dengan alasan ingin tahu dan iseng untuk mengetahui seperti apa itu pornografi.

## **Perilaku Seksual**

Hasil menunjukkan bahwa lebih dari sebagian yaitu 66 orang (53,2%) responden dengan tingkat perilaku seksual rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elly (2017) tentang Hubungan antara Paparan Pornografi Media Masa dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Jawa Barat. Diketahui bahwa 50,4 % responden memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah.

Penelitian tentang perilaku seksual dilakukan oleh Eva Trisna (2015) yang meneliti tentang Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri Belalau Kabupaten Lampung

Barat hasil analisis hubungan dengan menggunakan uji statistik disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara paparan pornografi dan perilaku seksual. Demikian pula dengan

korelasi masing-masing antara paparan pornografi dengan perilaku seksual menunjukkan hubungan positif yang signifikan.

Asumsi peneliti masih banyak ditemukan siswa dengan tingkat perilaku seksual rendah. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang penulis dapatkan bahwa banyaknya ditemukan siswa yang tidak mampu mengendalikan diri setelah melihat pornografi 52,4 %, sehingga siswa berkeinginan untuk melakukan, kondisi ini menyebabkan siswa sangat mudah terangsang dan menimbulkan hasrat seksual yang tinggi dan mendorong siswa ingin merasakan bagaimana rasanya, yang pada akhirnya diwujudkan dengan berperilaku seksual tinggi dengan pacarnya. Menurut Armando, jika

orang terus-terusan disuguhi dan mengkonsumsi film-film porno, maka ia yang mulanya melihat perilaku seks bebas sebagai hal tabu, maka lama-lama akan menganggapnya biasa saja, dan puncaknya dari perilaku seksual itu adalah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang.

## 2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari sebagian yaitu sebanyak 34 orang 58,6% siswa dengan paparan pornografi positif memiliki tingkat perilaku seksual tinggi dan sebagian besar, yaitu sebanyak 41 orang 62,1% siswa dengan paparan pornografi negatif memiliki tingkat perilaku seksual rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat perilaku seksual siswa dengan nilai  $p = 0.033$  ( $p < 0,05$ ) dan ( $OR = 2,323$ ) yang mana artinya siswa dengan paparan pornografi negatif berpeluang 2,323 kali memiliki tingkat perilaku seksual rendah dibandingkan responden dengan paparan pornografi positif.

Penelitian sebelumnya oleh Kurnia Latif (2017) mengenai hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan signifikan antara paparan pornografi dan perilaku seksual pada siswa kelas XI SMA Klaten yang ditunjukkan dengan nilai korelasi ( $R$ ) sebesar 0,586,  $p$ -value  $0,000 < 0,05$ .

Ranti alfar dalam penelitiannya (2015) bahwa paparan pornografi melalui handphone menempati urutan pertama. Efek paparan pornografi yang dapat merangsang perilaku seksual pada remaja. Hal ini terjadi karena

pada masa remaja belum dapat membedakan antara informasi yang baik dan informasi yang buruk untuk perkembangan diri remaja. Belum stabilnya jiwa remaja inilah yang menyebabkan informasi yang masuk dicerna dan diamati yang terjadi bila ia melakukan hal yang sama dengan apa yang dilihatnya

Pada penelitian ini juga ditemukan remaja dengan paparan pornografi positif tetapi memiliki tingkat perilaku seksual yang rendah dan remaja dengan paparan pornografi negatif, tetapi memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini dan diharapkan dapat diteliti lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya.

## **E. KESIMPULAN**

1. Sebagian besar responden yaitu 65 orang (52,4%) negatif terpapar dari paparan pornografi.
2. Lebih dari sebagian responden yaitu 66 orang (43,2%) memiliki tingkat perilaku seksual rendah.
3. Bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMK Negeri Kota payakumbuh Tahun 2018 dengan nilai  $p = 0,033$ .

## **SARAN**

### **1. Bagi Praktek Keperawatan.**

Diharapkan bagi pihak tenaga kesehatan, khususnya tenaga keperawatan untuk dapat merealisasikan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan promosi tentang pengaruh media pornografi terhadap perilaku seksual

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan kepada pihak institusi pendidikan untuk dapat berkerja sama dengan orang tua dengan mengundang ke sekolah untuk duduk bersama-sama mencegah perilaku seksual beresiko salah satunya adalah pola asuh orang tua. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan sosialisasi melewati guru BK (Bimbingan Konseling) bagaimana menggunakan media massa dengan bijak dalam bermedia sosial. Sekolah juga dapat

menjadi wadah bagi siswa dalam meningkatkan religiusitas seperti melakukan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, oranisasi keagamaan (rohis), mentoring dan lainnya.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak paparan pornografi terhadap perilaku menyimpang seksual seperti, adiksi, eskalasi, desensitiasi dan *ack out* pada remaja.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2010). *Psikologi Remaja*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Agung. (2017). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Masa Dengan Perilaku seksual Remaja Di SMK Semarang. *Journal STIKes PYP*: 1-8
- Asrori, M dan Ali, M. (2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- BKKBN. (2014). *Anak Indonesia Rentan Pornografi*. Jurnal Diakses 20 Maret 2018 dari [http://hqweb01.bkkbn.go.id/article\\_detail.php?aid=531](http://hqweb01.bkkbn.go.id/article_detail.php?aid=531).
- Brown, *et.al* (2008). *Chemistry Contexts* Edisi 11. Australia : Person Education Australia
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Konstruksi Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Cline .(2016). Hubungan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Depkes. (2012). *Kesehatan remaja: Problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika, 2012
- Fratidhina. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Mahasiswa Akper Dharma Bhakti jakrta. Depok : FKM UI
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT BPK Gunung mulia
- Haryani, Mudjiran, & Syukur. (2012). *Dampak Pornografi Terhadap Prilaku Siswa Dan Upaya Guru pembimbing Untuk Mengatasinya*, Jurnal Ilmiah Konseling, vol.1, no.1, Jan., hh.1-8.

- Hidayat, Z. (2005). *Remaja Indonesia dan permasalahan kesehatan reproduksi, Warta Demografi*, 35, No 4, 1422.
- Janiwarty, B dan Pieter, H.Z. (2013). *Pendidikan Psikologi Untuk Bidan Suatu Teori dan Terapannya*. Yogyakarta : Rapha Publishing
- Kartono, Kartini (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Parsada.
- Kurnia, L. (2017). Hubungan antara Paparan pornografi dengan perilaku seksual Remaja Di SMA Swasta Tangerang. *Journal STIKes* :1-8
- Mahmuda. (2016). *Pengantar Psikologi*. Jogjakarta : Graha ilmu
- Mariani , A & Bachtiar, I. (2010). *Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri*. *Jurnal. Makara, Sosial Humaniora*, Vol.14, No.2 Desember 2010 : 83-90
- Maryatun. (2011) Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta, Vol 9, No 1
- Monks. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jogjakarta : Gadjadara University Press
- Mu'tadin. (2009). *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Diakses 23 Maret 2008. <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602>
- Murti, R. (2008). Hubungan Antara Frekuensi Paparan Pornografi Oleh Media Masa Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMU Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan. (Skripsi). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Noor, Rizali. 2015. Hubungan antara Kontrol Diri dengan perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Diakses 20 Maret 2018. <http://www.perilaku.seksual.com/remaja>.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novita, N, dkk. (2010). *Hubungan antara Paparan pornografi dan Komunikasi Remaja-Orang Tua dengan Perilaku Seksual di SMA Negeri 11 Palembang*. *Jurnal Sains Kesehatan*. 19 (2), April, 2010
- Nursalam, (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

- Nur & Ekasari. (2014). Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 1 Margahayu. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran
- Pantiawati, dkk. (2008). *Faktor-Faktor Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual terhadap Remaja*. Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Vol 2. No 2, Oktober
- Pantiawati, dkk. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja tentang seks pranikah*. Program Studi Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Purnawan,Wahyuni. (2011). *Hubungan akses pornografi melalui media elektronik (internet) dengan tindakan seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Cerme Kabupaten Gresik*. Skripsi. Akademi Keperawatan. Lamongan. Jawa Timur
- Purwoastuti, Endang dan Elisabeth (2015). Mutu Pelayanan Kesehatan dan Kebidanan. Pustaka Baru Press : Jakarta
- Rachman. (2009). *Corprote Social responsibility Antara Teori dan kenyataan Psikologi Remaja*. Jakarta : EGC
- Rani, S. (2015). *Pengantar Psikologi*. Jogjakarta : Graha ilmu
- Ranti, A. (2015). Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja. Journal STIKes X Jakarta : 1-5
- Shintami. (2012). *Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Riau. JOM. Vol.2. No.2, Oktober
- Sibero, Ani, M. (2011). *Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri*. Jurnal Keperawatan, 14 (2)
- Sibero. (2011). *Perilaku remaja terhadap seksual pranikah*. Tesis, Medan: Prodi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat USU
- Soekanto, S. (2005). *Remaja dalam Angka*. Diakses 20 Maret 2018 dari <http://asa-indonesia.com/asa/index.php?itemid=4>.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Sagung seto

- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Supriati, E. Fikawati, S. (2008). *Efek Paparan pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun*. Jurnal Diakes 20 Maret 2018 dari <http://media.neliti.com.repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2>.
- Trisna, E. (2015). Hubungan Paparan Pornografi dengan perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri Belalau Kabupaten Lampung Barat. *Journal STIKes Lampung* : 1-8
- UNFPA. (2005). *Kependudukan dan pembangunan di Indonesia, Keterkaitan Konsensus International Conference on Population and Development (ICPD) dengan Target Millenium Development Goals (MDGs)*. Jakarta: UNFPA.
- Wahyuni, N. (2014). *Teori Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Widyastuti, Yani dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya
- Willis, Sofyan S. (2005). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Vol 1. Edisi 6. Jakarta : EGC
- Zulkifli L. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakkar